

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kata Takwa (*taqwa*) secara luas mengandung makna pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsu yang negatif. Agar manusia melakukan tindakan yang baik, adil, amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Sebagaimana menurut Nurcholish Madjid bahwa dorongan berbuat baik itu sudah merupakan baka *primodial manusia* yang merupakan *fiitrah* manusia¹. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa fitrah manusia sangat terkait dengan makna hidup². Nuscholish Madjid berpendapat bahwa sikap takwa lahir dari adanya kesadaran moral yang *transendental*. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik, dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia (*akhlak al-karimah*) dimana Tuhan selalu hadir dalam kesadaran prilaku dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka³.

¹ Nurcholish Madjid, *Amal Shaleh dan Kesehatan Jiwa, dalam Pintu-pintu Menuju Tuhan* (selanjutnya PMT) (Jakarta : Paramadhina, 1994) h. 186

² Nurcholish Madjid, *Makna Hidup Bagi Manusia Modern, Kata Pengantar Buku Hanna Djumhana Bastaman, Meraih makna Hidup Bermakna : Kisah Pribadi dengan pengalaman Tragis* (Jakarta : Paramadhina, 1996)h, xv-xxvii

³ Lihat Noecholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadhina, 1992), h.41-50

Sebagaimana menurut Fazlur Rahman, bahwa istilah takwa ini merupakan istilah penting yang terkandung di dalam Al Qur'an. Takwa adalah tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam "*stabilitas*" yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif yang diserap masuk kedalam diri manusia⁴. Takwa merupakan buah dari iman sesungguhnya, iman dalam doktrin ajaran Islam adalah bagaimana membina kehidupan manusia yang dilandasi oleh ajaran tauhid. Dari tauhid tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal saleh.

Jika hal ini dihubungkan dengan kenyataan dalam era reformasi pada pemerintahan Indonesia yang notabene kebanyakan para birokratnya adalah penganut agama Islam. Di dalam pemerintahan banyak terjadi persoalan-persoalan yang sulit (korupsi dan penyalahgunaan wewenang) untuk mengatasi tidak cukup hanya dengan aturan yang telah ada, tetapi memerlukan suatu terobosan baru lagi guna membangun kepribadian yang bermoral dan *berakhlak al karimah* sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kualitas individual. Mengapa dalam birokrasi pemerintah masih banyak yang melakukan pelanggaran yang berulang ulang meskipun sudah diketahui sanksi daripada perbuatan tersebut, contohnya seperti KKN (*Korupsi, Kolisi, Nepotisme*), penyalahgunaan wewenang jabatan dan pelanggaran-pelanggaran jenis lainnya.

Ketika persoalan buruknya perilaku birokrat yang menyimpang demikian, maka akan terbesit di dalam benak pikiran apakah pelanggaran yang dilakukan itu disebabkan ringannya sanksi yang diberikan ataukah rusaknya kualitas moral para

⁴ *Ensiklopedi Islam* Jilid 5, cetakan 4, diterbitkan oleh PT. Ichtiar Baru Hoeve Jakarta 1997, hal, 48-49

birokrat itu sendiri ? jawaban terhadap persoalan birokrasi tersebut memerlukan pemecahan solusi yang bersifat multi dimensi serta merupakan bahan kajian yang menarik, salah satunya bagaimana merumuskan konsep serta operasional teknisnya di dalam mentransformasi nilai takwa ke dalam budaya birokrasi yang sehat, situasi yang demikian sudah barang tentu terkait dan menyentuh masalah lain, seperti kecenderungan melemahnya supremasi hukum, *anarkisme*, dan disintegrasi Bangsa. Takwa sebagai bagian atau unsur transformasi budaya birokrasi yang sehat memerlukan uraian beberapa satuan analisis, yaitu takwa sebagai satu unsur doktrinal ajaran Islam, dan budaya birokrasi sebagai medan kegiatan aktualisasi ajaran Islam itu. Esensi takwa sebagai satuan anatomi dengan fenomena transformasi ke dalam budaya birokrasi di mana keduanya merupakan kesatuan variabel yang tidak terpisahkan, sehingga masing-masing satuan analisis ini dapat didudukan saling terkait dalam aktualisasi metodologis di mana peluang korelasi satuan variabel tersebut dapat saling terkait secara integral (terpadu).

Takwa sebagai satu unsur variable analisis adalah ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an seperti yang dirumuskan dalam *surah dzariyati* ayat 56 yang menegaskan bahwa penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Pengertian ibadah ini menunjukkan pada rumusan memenuhi perintah Tuhan dan mengasihi makhluknya.⁵ Di ayat lain firman Allah menyatakan agar manusia memeluk ajaran Islam dengan utuh⁶ Sayed Qutub mengemukakan bahwa firman Allah ini merupakan seruan agar orang beriman menyerahkan sepenuhnya diri mereka, dalam semua urusan, kehendak Allah

⁵ Lihat Imam Muhammad al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Ghaib*, Dar al Fikr, Beirut, XXXVIII,1994, hal, 334

⁶ Al-Qur'an Surah al-baqarah ayat 208

SWT⁷ Petunjuk Al-Qur'an ini sangat bersifat praktis hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa asal usul komunitas manusia lahir dalam lintasan sejarah dengan segala latar belakang sosiohistoris, di mana al-Qur'an merespon situasi tersebut, sepanjang rentang alur sejarah budaya komunitas manusia tersebut secara konkret direspon oleh perilaku utusan-Nya sepanjang risalahnya.⁸

Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Muhammad Abu Zahw bahwa realisasi petunjuk Allah oleh Rasul-Nya merupakan penjelasan, karena sunnah memang berfungsi sebagai tafsir dari al-Qur'an dalam wujud kenyataan praktis⁹. Namun juga ulama hadis Subhi Shaleh memberikan deskripsi bahwa sunnah Rasul adalah rumusan dari perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi yang merupakan salah satu bagian dari wahyu Allah, lebih jauh lagi sebagai rumusan berita akhlak Rasul yang menjadi pedoman konkret dalam kehidupan, sebagai penjelasan al-Qur'an secara konkret, maka analisis metodologis fenomena perilaku nyata Rasul ini merupakan pedoman real bagi orang beriman.¹⁰

Jika Rasul adalah pribadi yang menjadi pedoman bagi individu yang beriman, sebagaimana salah satu varian analisis metodologis dalam berperilaku, khususnya bagi kalangan birokrat muslim, di mana pengawasan melekat adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui dalam diri individu sendiri dengan selalu merasakan akan kehadiran Tuhan yang

⁷ Sayyid Quttub, *Fii zhilal al-Qur'an*, Dar al Syuruq, kairo,I, 1992, hal, 206

⁸ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago Press, 1982

⁹ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al Muhadisun*, Dar al Kitab al-Araby, Beirut, 1984, hal, 20

¹⁰ Lihat Subhi Shaleh, *Ulum al Hadits wa al Musthalahuh*, Dar al-Ilmi al malayin, Beirut, 1998, hal 3

mengawasinya dirinya (*self evaluation and self instropection by god*) yang tidak hanya bergantung pada pengawasan atasan kepada bawahannya. Yaitu berupa pelaksanaan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman bagi terlaksananya roda-roda pemerintahan. Bilamana terdapat pelanggaran terhadap ketentuan tersebut maka akan mendapatkan sanksi. Begitu pula halnya hukum-hukum yang dibuat oleh Allah SWT. bilamana menaatinya akan mendapatkan pahala (ganjaran) baik di dunia dan di akhirat. Begitu juga sebaliknya bilamana tidak menaati perintah dan larangannya akan mendapatkan imbalan dan sanksi. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam QS. Yunus 10:63. Yang artinya sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”

Begitu pula halnya mereka yang senantiasa menjunjung tinggi peraturan perundang-perundangan disebut sebagai orang yang taat (disiplin). Landasan pemikiran seperti ini lebih jauh menurut Nurcholish Madjid¹¹ memberikan deskripsi bahwa pribadi yang bertakwa mempunyai kualifikasi keberagaman yang mencakup seluruh kehidupan manusia dalam berperilaku, sehingga seluruh unturnya merupakan *ibadah* kepada Allah SWT semata. Sebagai suatu unsur keseluruhan yang membentuknya, maka sunnah Rasul memiliki tipologi akumulatif perbuatan dan tingkah laku beragama di semua lapisannya pribadi

¹¹ Lihat Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta : :Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008, hal. 41-56

insan yang bertakwa. Oleh karena itu, konseptualisasi dapat dirumuskan menjadi terminologi keberagaman yang praktis dalam risalah Rasul yang berujung pada *transendental* perilaku individu yang dapat teraktualisasi sebagai *fitrah primordial* dalam relitas pola kehidupan manusia, di sini secara sufistik manusia yang demikian mempunyai kualitas selalu menyadari kehadiran Tuhan di manapun dia berada sehingga perilakunya selalu terkontrol akibat Tuhan selalu hadir bersama dia.

Karakter individu seperti ini membuka peluang bagi kegiatan penelitian yang tidak hanya bermaksud memperoleh data melainkan juga teori yang bersifat ilmiah. Teori dalam pengertian ini bukan hanya berbagai variabel data esensi takwa dan aktualisasi dalam diri individu birokrat, sehingga sifat keterkaitan yang memungkinkan tumbuhnya unsur eksplanasi, prediksi dan kontrol terhadap gejala empiris seperti yang dirumuskan dalam penelitian ilmiah.¹² Atas dasar uraian inilah peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul *Konsep Takwa Menurut Nurcholish Madjid dan Relevansinya Dengan Pengawasan Melekat Pada Birokrat Pemerintahan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep takwa menurut Nurcholish Madjid dalam pembentukan karakter manusia ?

¹² Fred N Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, Helt, Rinehart and Winston, London, 1983, hal. 4

2. Bagaimana aktualisasi takwa dan relevansinya dengan pengawasan melekat pada birokrat pemerintahan menurut Nurcholish Madjid ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun harapan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep takwa menurut Nurcholish Madjid dalam pembentukan karakter manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi takwa dan relevansinya dengan pengawasan melekat pada birokrat pemerintahan menurut Nurcholish Madjid.

Adapun signifikan dalam penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Penelitian dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa program akhlak dan tasawuf dan para ilmuwan yang ingin mengaplikasikan sikap dan takwa di dalam kehidupan sehari-hari, baik sikap takwa yang berhubungan dengan Allah SWT, namun sikap takwa di dalam mematuhi segala ketentuan yang telah diatur oleh pemerintahan, baik menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian, dapat memberikan kontribusi pemikiran aktual di dalam memahami pengertian takwa, sebab akhir-akhir ini banyak terlihat perilaku yang menunjukkan tiadanya kesejatian dan ketulusan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai takwa, sehingga sering terjadi perilaku yang menjurus kepada pelanggaran-

pelanggaran terhadap hukum-hukum yang dibuat oleh Allah SWT maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintahan.

3. Sebagai kontribusi pemikiran bagi semua kalangan dalam kehidupan beragama, karena tantangan teologis di dalam kehidupan manusia sekarang ini adalah kurangnya memahami makna takwa, baik untuk mengartikan arti takwa bagi dirinya sendiri maupun takwa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan khususnya bagi mereka yang ingin menjaga dan melindungi dirinya dari perbuatan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga dengan memahami arti takwa yang sebenarnya, manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT dan hukum-hukum yang dibuat oleh Negara.

D. Definisi Operasional

Definisi ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap pokok masalah, maka peneliti merasa perlu untuk menegaskan beberapa kata kunci berkenaan dengan judul tesis tersebut sebagai berikut :

1. Pengertian takwa

Menjaga diri dari azab Allah SWT dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah SWT. dengan kata lain takwa, berarti melaksanakan perintah Allah SWT dan

menjauhi larangan-Nya. Sikap takwa lahir dari adanya kesadaran moral *transendental* yang membentuk kualitas individu manusia.

2. Arti pengawasan Melekat.

Yang dimaksud dengan pengawasan melekat adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh seseorang secara individual (*self control*) dengan landasan nilai ilayiah (*God value*) dengan semangat keimanan kepada Tuhan yang dalam (*God believe*) dalam aktualisasi diri di tengah realita kehidupan.

3. Birokrat

Adalah individu yang bekerja dalam sistem pemerintahan sebagai pemegang amanat masyarakat.

4. Nurcholish Madjid

Adalah seorang tokoh intelektual muslim Indonesia yang buah pemikirannya banyak tersebar baik secara Nasional maupun Internasional.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini dapat penulis kemukakan beberapa penelitian atau karya para pakar tentang Nurcholish Madjid seperti penelitian Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, yang diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq yang telah diterbitkan oleh Paramadina

Jakarta tahun 1999 yang berisikan tentang bagaimana pemikiran dan gagasan *neo-modernisme* dalam pemikiran Islam beliau.

Penelitian Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* yang telah diterbitkan Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999, yang menjelaskan bagaimana hubungan politik dan Agama dalam perspektif Nurcholish Madjid.

Juga penelitian Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yang diterbitkan Galang press, Yogyakarta 2002 yang berisikan tentang dimensi pluralisme sebuah kritik tentang pemikiran Nurcholish Madjid.

Sufyanto dalam penelitiannya, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* yang telah diterbitkan LP2IF dan Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta 2001 bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang masyarakat melalui kritik hermunitik.

Tulisan esay Dawam Raharjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, terbitan Mizan, Bandung 1987, yang berisikan tentang pemikiran Nurcholish Madjid bagaimana hubungan Islam dengan modernitas.

Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid dalam penelitiannya, *Gagasan Cak Nur Negara dan Islam* yang telah diterbitkan Titian Ilahi Press, Yogyakarta tahun 2003, bagaimana hubungan Negara dengan Islam.

Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme* terbitan Lembaga Studi Agama dan Firasat tahun 2008 yang berisikan cukup lengkap bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid dalam berbagai aspek.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik tentang takwa dalam kaitannya dengan bagaimana implikasinya dengan diri birokrat sebagai alat kontrol dalam diri pribadi sebagai pengawasan melekat dalam menjalankan tugas dan amanahnya dalam pemerintahan.

F. Kerangka Teori

Reformasi terhadap kualitas pegawai pemerintahan dalam rangka mengarah pada pencapaian *good governance*. Upaya yang dapat dilakukan melalui sistem manajemen kinerja, tidak hanya pada staf akan tetapi menyeluruh dari pegawai jajaran kepemimpinan sampai dengan pegawai pada tingkat operasional. Konsep pengukuran kinerja merupakan salah satu ukur kemampuan aparatur pemerintahan dalam melaksanakan kewenangannya. Kebutuhan sumberdaya manusia yang dapat bekerja efektif dan efisien diperlukan agar seluruh target kerja yang dibebankan organisasi kepada pegawai dapat dicapai. Motivasi kerja dan disiplin kerja pegawai yang tinggi serta didukung dengan pengawasan melekat yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pencapaian kinerja yang tinggi adalah mengenai disiplin pegawai. Ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban. Kemudian, aspek lain yang perlu diperhatikan terkait dengan kinerja pegawai adalah pengawasan melekat. Artinya, untuk

melaksanakan pekerjaan pelayanan yang cukup banyak dan kompleks sangat diperlukan pengawasan melekat terhadap pegawai, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik.

Berbagai usaha perlu dilakukan oleh pemerintah agar seluruh pegawai dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Hal yang sangat penting sekali dalam proses kerja organisasi pemerintahan secara keseluruhan sangat tergantung kepada kinerja masing-masing pegawai secara individu. Idealnya adalah masing-masing individu pegawai mampu melaksanakan apa yang menjadi tugasnya dengan benar, sehingga semua berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan terciptalah pelayanan yang berkualitas.

Dalam bahasa agama manusia yang berkualitas adalah orang yang bertakwa. Kata *takwa* sinonim dengan kata *khauf* dan *khassyah* yang berarti *takut* bahkan kata ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata *taat*.

Menurut Muhammad Abduh, *Takwa* adalah menghindari siksaan Allah dengan jalan menghindari diri dari segala yang dilarang-Nya. Serta mengerjakan segala yang diperintahkan Nya. Hal ini menurut pendapat Muhammad Abduh, hanya dapat terlaksana melalui rasa takut dari siksaan yang menimpa. Dan rasa takut kepada yang menjatuhkan siksaan, yaitu Allah. Rasa takut itu pada mulanya timbul dari keyakinan tentang adanya siksaan.¹³

Menurut Nurcholish Madjid kata *takwa* mengandung pengertian takut adalah melindungi (*protection*), memelihara, menjaga (*guarding*). Adapun *takwa*

¹³ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Kajian kosa kata, hal.988

dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consciousness*) dan Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*). Maha Mengetahui (*omniscient*) dan Maha Kuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer yakni pengawasan diri secara melekat.¹⁴

Mengenai *takwa* ini Nurcholish Madjid lebih jauh menjelaskan sebagai berikut :

Takwa bisa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri” dari perbuatan jahat” atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan.” Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian pengertian tentang takwa. “Takut kepada Tuhan.” Tidak mencakup segi positif takwa, sedangkan “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna takwa.” Dan sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan.” Terdengar terlampau legalistik.

Atas dasar alasan tersebut di atas maka Nurcholish Madjid lebih cenderung memahami takwa sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) pengalaman dan kesadaran ketuhanan tersebut menurutnya selanjutnya, merupakan pengalaman dan kesadaran keruhanian yang sangat tinggi. Sebagaimana beliau nyatakan sebagai berikut :

Dalam wujudnya yang sempurna, pengalaman ketuhanan adalah yang dimaksud dengan “Kasyf” dan “tajalli” dalam peristilahan kaum sufi dapat diterjemahkan sebagai “penyingkapan” yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (hijab) pancaran ilahi. Dalam keadaan seperti itu pancaran ilahi menyatakan diri pada seseorang (tajalli, “teofani”). Suatu pengalaman yang hanya diperoleh seseorang yang telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam perkembangan kehidupan keruhaniannya,

¹⁴ Nurcholish Majid, *30 sajian Ruhani Renungan di Bulan Ramadhan* (Bandung : Mizan 1998,hal.94.

melalui proses olah ruhani.¹⁵ Dengan kesadaran seperti itu menurut Nurcholish Madjid, akan mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhoi-Nya, sesuai dengan ketentuannya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (fitrah) kita untuk berbuat baik (hanifiyyah) sebagaimana yang disuarakan oleh hati nurani.¹⁶ Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan : Kesadaran akan Hadirat Ilahi itu sesungguhnya merupakan inti hakikat kemanusiaan sebab kesadaran itu merupakan kelanjutan hakikat primordial manusia, yaitu manusia sebagai makhluk dalam alam ruhani (yang tanpa ruang dan waktu) sebelum dilahirkan ke dunia. Yaitu hakikat kemanusiaan yang telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan, berwujud persaksian bahwa Allah yaitu satu-satunya Dzat yang boleh dan wajib disembah adalah Rabb, Pelindung, Pemilik, dan Penguasa. Karena itu manusia adalah makhluk ketuhanan, dalam arti bahwa ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemukan Tuhan itu disebut hanif.¹⁷

Takwa dalam pengertian mendasar demikian, menurut Nurcholis Madjid adalah sejajar dengan pengertian *rabbaniyah*, yaitu

“sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya yang menjadi salah satu tujuan pokok diutusnya nabi atau rasul kepada umat manusia.

Bagi Nurcholis Madjid *takwa* adalah satu-satunya asas hidup yang benar, semua asas hidup selain *takwa* ibarat pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan ditepi jurang yang retak, sehingga ketika bangunan itu berduru, justru runtuh dan masuk neraka jahanam, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an.

أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ

هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ. وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

¹⁵ Nurcholish Madjid, “Islam Agama Peradaban” hal,190-191

¹⁶ Nurcholish Madjid, “Islam Doktrin dan Peradaban” hal,45

¹⁷ Nurcholish Madjid “Islam Agama Peradaban” hal, 191-192

Artinya : Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam ? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. At-Taubah (9) : 109

Bila takwa berorientasi dengan semangat kehadiran Tuhan maka akan membimbing seseorang ke arah budi pekerti luhur, dengan sendirinya ia akan melakukan sesuatu yang baik. Dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya yakni akan memperoleh tolak ukur kebaikan di dalam kehidupannya. Manusia harus menyadari bahwa ia senantiasa di dalam pengawasan Tuhan, kata pengawasan ini sinonim dengan kata *mengetahui* bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia sebagaimana di dalam surah Al Mujadillah (58) :7.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ

رَابِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا.

ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit da di bumi ? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Kandungan dalam ayat ini, Tuhan melakukan pengawasan secara langsung kepada manusia, yaitu Allah menyaksikan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi, tidak ada yang tersembunyi pun bagi-Nya. Tiada bisikan dan pembicaraan rahasia yang tak terdengar oleh Allah. Dia mengetahui segala perkataan dan yang terjadi di antara mereka. Dan dia (Allah) mengetahui di manapun mereka berada. Sebab pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Oleh sebab itu semua prilaku manusia baik yang tampak maupun tersembunyi dapat diketahui oleh Allah. Dengan meyakini adanya pengawasan Allah kepada manusia, maka akan menyadarkan manusia untuk selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang-Nya. Dan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Dan pengawasan Tuhan itu melekat kepada manusia sebagaimana terdapat di dalam surah Qaf (50) : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ. وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Allah menciptakan manusia dan mengetahui isi pembicaraan hatinya, dalam hal ini Allah telah menyatakan kedekatannya dengan manusia. Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Dan manusia hendaknya senantiasa berbuat baik karena selalu dalam pengawasan Tuhan.

Menurut Nurcholis Madjid, bahwa ukuran kebaikan itu menurutnya, *pertama*, dari modal *primordial* yang diberikan Tuhan yaitu hati nurani untuk menerangi sikap manusia. Ukuran kebaikan yang *kedua*, ialah agama dan merupakan *fitrah* yang diturunkan Tuhan (*fitrah munazzalah*) untuk memperkuat kecenderungan hati nurani tadi. Kemudian yang *ketiga*, penghormatan terhadap perjanjian-perjanjian (*mu'ahadah al-uqud*) baik perjanjian dengan Tuhan maupun sesama manusia, sebab Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian-perjanjian atau kontrak-kontrak (*uqud*) di antara makhluk.

Takwa adalah merupakan bagian dari pesan-pesan keagamaan yang bersifat universal yang berlaku untuk semua manusia, dalam Al-Qur'an ada penegasan bahwa pesan keagamaan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw dan mereka yang menerima kitab sebelumnya yakni pesan untuk bertakwa kepada Allah, sebagaimana firman-Nya berikut ini :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ

أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ. وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا.

...dan sesungguhnya, telah kami perintahkan kepada mereka orang-orang yang diberi kitab sebelum kamuaaa, dan (juga) kepada kamu supaya bertakwa kepada Allah...(QS. An-Nisa (4) : 131)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ. وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ. ذَلِكَ

وَصَّأَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Dan sebenarnya ini lah jalan-Ku, jalan yan lurus, dan jangan lah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab berbagai jalan (yang lain) itu akan menyimpangkan kamu dari jalaniNya. Begitulah yang Dia pesankan kepadamu semua, semua kamu bertakwa (QS. AL-AN'am (6) : 153

Menurut Nurcholish Madjid bahwa :

pesan-pesan takwa dari Tuhan tersebut adalah kelanjutan kewajaran tabiat alami umat manusia, karena itu pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secaa spatial (untuk segala tempat). Oleh karena itu merupakan kesatuan esensial semua pesan Tuhan.¹⁸

Berkaitan dengan judul tesis yang penulis kemukakan yaitu konsep Takwa Menurut Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pengawasan Melekat Pada Birokrat Pemerintahan adalah merupakan persoalan yang mendasar. *Takwa* adalah sebagai piranti (landasan) untuk dapat mematuhi berbagai macam peraturan-peraturan yang dibuat negara. Kalau ketakwaan itu sudah tertanam di dalam jiwa manusia, maka ia akan mentaati segala sesuatu yang diperuntukkan kepadanya. Akan tetapi sebaliknya bilamana di dalam hati nuraninya tidak tertanam unsur *takwa*, seberat apapun sanksi yang dibuat di dalam peraturan maka ia tetap akan menyimpang dari kebenaran. Kalau di dalam hati nurani manusia itu tertanam *takwa*, ia akan merasakan adanya pengawasan Tuhan kepadanya, ia akan takut berbuat terhadap hal-hal yang menjurus kepada prilaku yang tidak baik.

Sehingga *takwa* dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan akhlak dan prilaku yang terpuji, dengan demikian modal *primordial* yang diberikan Tuhan berupa hati nurani yang bersih akan membentuk dan menerangi sikap manusia kepada perbuatan yang terpuji dan memiliki akhlak yang mulia.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal.497.

Demikian seperti apa yang atersurat dalam surah Al-Thalaq (65) :1-5

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

Siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitan, dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga, Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dan akan melipat gandakan pahalanya.

Menurut Nurcholish Madjid, Islam sebagai agama kemanusiaan yang menuntun manusia mencapai kebahagiaan itu, bukanlah kebahagiaan itu berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari ketuhanan (*habl min al-nas yang memancar dari habl min Allah*). Oleh sebab itu menurutnya fitrah manusia adalah sumber arahan dan petunjuk, dan fitrah itu menghendaki agar ia berpaling kepada sang pemberi hidup itu sendiri pada tingkat awal titik tolaknya sampai masa penghabisan. Kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada sang pemberi hidup merupakan suatu *muktah* yang menyatu dengan hakikat dasar timbulnya iman manusia.

Manurut Nurchilish Madjid dalam tinjauan kemanusiaannya, iman adalah suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri sendiri itu, dengan iman manusia tidak akan kehilangan pusat makna hidupnya, dan dengan iman pula manusia memperoleh keutuhan dirinya, dan lebih penting dengan iman manusia meningkatkan nilai individualnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi dan peningkatannya sebagai khalifah di

bumi. Nurcholish madjid berpendapat bahwa iman membuahkan amal shaleh sebagai fenomena perilaku manusia yang bertakwa.

Karena itulah bagi Nurcholish Madjid, konsep iman itu memberi implikasi

Nur

Sebagai konsekuensinya, karena kita “mempercayai” Allah dalam kualitas-Nya sebagai satu-sataunya yang bersifat keilahian, maka kita harus bersandar sepenuhnya (tawakal) kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepadanya. Ini semua merupakan kebalikan diametral dan sikap kaum musyrik.¹⁹

Beriman kepada Allah itu melahirkan tata nilai ketuhanan (*Rabbaniyah*) yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan. Hal ini menurut Nurcholich Madjid adalah pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal, bahwa manusia sejak dari semula beradanya menganut tauhid yang dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam sebagai nabi dan rasul pertama.²⁰

Seperti yang ditegaskan oleh al-Quran bahwa :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Aku (QS. AL-Anbiya (21) :25

Oleh sebab itu kebenaran empirik proposisi ini tentulah menghendaki penelitian ilmiah komprehensif sebab menurut Nurcholish Madjid, adalah sebuah

¹⁹ Nurcholish Madjid, “PintuPintu menuju Tuhan”, hal. 5

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal. 180

kelaziman dalam suatu penelitian harus memberikan petunjuk adanya konfirmasi bagi kebenarannya.

Karena prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama, maka para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu dan tunggal. Pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, kata Nurcholish Madjid adalah karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal itu, tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justeru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam oleh masuknya vested interest akibat nafsu memenangkan suatu persaingan.²¹

Kesatuan asal umat manusia itu dilukiskan dalam al-Qur'an bahwa :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ. وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ. فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ. وَاللَّهُ يَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Semula manusia adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan; dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima kitab suci itu, sesudah datang kepada mereka berbagai keterangan karena persaingan antara mereka. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, dengan izin-Nya, berkenaan dengan kebenaran yang mereka perselisihkan itu. Allah memberi petunjuk kepada

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal, 179

siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya ke arah jalan yang benar (QS Al-baqarah (2) :213)

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya, pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid yang merupakan tugas para nabi dan rasul menyampaikan ajaran tauhid ini, maka lewat paham Ketuhanan Yang Maha Esa inilah Nurcholish madjid menegaskan adanya paham pluralitas keagamaannya.

Lebih lanjut lagi, ia menegaskan bahwa misi keagamaan yang intinya sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan (*al-din*), menuntut sikap pasrah yang total kepada-Nya (*al-Islam*). Karena itu ia berkreasi dengan simpul-simpul keagamaan (*religiusitas*) pribadi dengan kualitas-kualitas tertentu seperti kualitas takwa, sebagai bagian terpenting dari wujud nyata kepasrahan total kepada Tuhan.

Menurut Nurcholish Madjid kata “takwa” mengandung pengertian takut adalah melindungi (protection), memelihara, menjaga (guarding) adapaun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (God-consciousness) dan Tuhan ada di mana-mana (omnipresent). Maha Mengetahui (omniscient) dan Maha Kuasa. Dengan seandainya, makna takwa identik dengan istilah yang populer yakni pengawasan diri secara melekat.²²

Dari alasan tersebut di atas maka Nurcholish Madjid lebih cenderung memahami takwa sebagai “God conscioussness” (kesadaran ketuhanan) pengalaman dan kesadaran ketuhanan tersebut menurutnya selanjutnya, merupakan pengalaman dan kesadaran keruhanian yang sangat tinggi. Dalam wujudnya yang sempurna, pengalaman ketuhanan adalah yang dimaksud dengan “Kasyf” dan “tajalli” dalam peristilahan kaum sufi dapat diterjemahkan sebagai “penyingkapan” yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (hijab) pancaran ilahi. Dalam keadaan seperti itu pancaran ilahi menyatakan diri pada seseorang (tajalli, “teofani”). Suatu pengalaman yang hanya diperoleh seseorang yang telah mencapai tingkat

²² Nurcholish Madjid, *30 Sajian Ruhani Renungan di Bulan Ramadhan* (Bandung : Mizan 1998, hal.94.

yang sangat tinggi dalam perkembangan kehidupan keruhaniannya, melalui proses olah ruhani.²³

Dengan kesadaran seperti itu menurut Nurcholish Madjid, akan mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhoi-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (fitrah) kita untuk berbuat baik (hanifiyyah) sebagaimana yang disuarakan oleh hati nurani.²⁴ Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan : Kesadaran akan Hadirat Ilahi itu sesungguhnya merupakan inti hakikat kemanusiaan sebab kesadaran itu merupakan kelanjutan hakikat primordial manusia, yaitu manusia. Sebagai makhluk dalam alam ruhani (yang tanpa ruang dan waktu) sebelum dilahirkan ke dunia. Yaitu hakikat kemanusiaan yang telah mengikat perjanjian primordial dengan Tuhan, berwujud persaksian bahwa Allah yaitu satu-satunya Dzat yang boleh dan wajib disembah adalah rabb, pelindung, Pemilik dan Penguasa. Karena itu manusia adalah makhluk ketuhanan, dalam arti bahwa ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Ini lah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemukan Tuhan itu disebut hanif.²⁵

Apabila dilihat dari sisi ilmu manajemen pemerintahan bahwa pengawasan bisa dari dalam (*Internal Control*) pengawasan yang dilakukan oleh Aparat/unit pengawasan yang dibentuk di dalam organisasi itu sendiri. Aparat pengawasan ini bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh pimpinan organisasi. Data dan informasi ini dipergunakan oleh pimpinan untuk menilai kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil pengawasan ini dapat pula digunakan dalam menilai kebijaksanaan pimpinan. Untuk itu kadang-kadang pimpinan perlu meninjau kembali keputusan yang telah dikeluarkan. Sebaliknya pimpinan dapat pula melakukan tindakan-tindakan perbaikan (*korektif*) terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh bawahannya.

²³ Nurcholish Madjid, "Islam Agama Peradaban" hal, 190-191.

²⁴ Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin dan Peradaban" hal,45

²⁵ Nurcholish Madjid "Islam dan Agama Peradaban" hal, 191-192

Sedangkan pengawasan dari luar (*External Control*) pengawasan yang dilakukan oleh aparat pengawasan dari luar organisasi itu. Aparat dari luar organisasi adalah aparat yang bertindak atas nama atasan dari pimpinan organisasi itu, atau bertindak atas nama pimpinan organisasi itu karena permintanaanya.

Dalam lingkungan pemerintahan dikenal dua jenis pengawasan, yaitu pengawasan *melekat* dan *fungsional*. Namun pada tahap proses fokus pengawasan lebih kepada penentuan dengan cara bagaimana penilaian dilakukan. Bahwa fungsi pengawasan terkait dengan upaya yang dilakukan oleh birokrasi untuk memastikannya agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu pula bahwa fungsi pengawasan juga mencakup kegiatan pengendalian, yaitu ketika pemerintah berusaha untuk mengantisipasi berbagai faktor yang mungkin akan menghambat jalannya roda pemerintahan.

Namun dalam proses kegiatan pengawasan tak kalah pentingnya bagi birokrat yang beriman harus menyadari bahwa ia senantiasa di dalam pengawasan Tuhan, kata pengawasan ini sinonim dengan kata "*mengetahui*" bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia. Allah menciptakan manusia dan mengetahui isi pembicaraan hatinya, dalam hal ini Allah telah menyatakan kedekatannya dengan manusia. Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Dan manusia hendaknya senantiasa berbuat baik karena selalu dalam pengawasan Tuhan. Atas dasar inilah menurut Nurcholish Madjid pentingnya menciptakan individu yang selalu sadar akan kehadiran Tuhan yang menjadi seseorang selalu merasa diawasi oleh Tuhan dengan segala tindak tanduknya, di sinilah pentingnya secara teori bagaimana

individu seorang birokrat bisa selalu menjadi kondisi psikologinya dalam suasana religius untuk menciptakan *self control* dalam kehidupannya sebagai pengawasan yang melekat dalam dirinya.

G. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan analisis pemikiran seorang tokoh intelektual muslim Nurcholish Madjid tentang takwa dalam pengawasan dalam diri birokrat dalam pemerintahan. Dengan demikian upaya merekonstruksi pikiran dari obyek yang diteliti itu dapat ditempuh melalui kajian pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data dan sumber sebagai suatu langkah yang pertama kali melalui penelusuran dan penggunaan bahan dokumen serta variabel yang mempengaruhinya dalam proses penyeleksiannya terbuka untuk dikaji dan dicermati dengan teori-teori yang terdapat dalam dokumenter melalui analisis hermunitik sebuah pemikiran, sehingga bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.

Sebagaimana yang telah dinyatakan, bahwa bahan dokumentasi sangat penting peranannya dalam penelitian yang berorientasi pada pemikiran tokoh, yang dimaksudkan dengan dokumentasi di sini ialah pengertian secara luas dari arti istilah dokumen. Yakni, setiap proses pembuktian baik yang didasarkan atas hal-hal yang berbentuk tulisan, lisan, gambar, maupun arkeologis. Artinya,

dokumen bersinonim dengan sumber, baik berupa tulisan maupun bukan tulisan, resmi maupun tidak resmi, primer maupun bukan primer.²⁶

Ditinjau dari sifatnya, sumber data dalam penelitian ini ada dua macam; (1) sumber primer dan (2) sumber sekunder. Sehingga metode penelitian dan pendekatan dalam penulisan tesis ini menggunakan metode *library research* yang meliputi teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data pada tahap pengumpulan, yaitu data-data yang berkaitan dengan masalah “Takwa sebagai piranti untuk melakukan pengawasan melekat dalam pemerintahan.” Kegiatan penggalan data dimulai dengan mencari dan mengumpulkan sejumlah literatur yang diperlukan, dilanjutkan dengan telaah terhadap literatur yakni melalui proses koleksi, klasifikasi dan editing dan sambil mencatat data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian diformulasikan kedalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematik penulisan yang telah ditentukan, disertai analisis serta kritik dan saran. Penyajian tesis ini adalah bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan seluruh data yang ada untuk dikontribusikan ke dalam permasalahan yang akan diteliti sehingga akan terdapat topik-topik bahasan dan kesimpulan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, melihat konsepsi takwa menurut Nurcholish Madjid beberapa dokumen yang berbentuk karya ilmiah beliau.

²⁶ Lihat Louis Gotth Schalk, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 62

2. Langkah kedua, untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai takwa sebagai pengawasan melekat dalam diri birokrat.
3. Langkah ketiga, untuk melihat faktor yang memengaruhi dalam aktualisasi nilai takwa.
4. Langkah keempat adalah membuat konstruksi dan analisa terhadap data yang telah diperoleh. Dari proses pemetaan data dan analisa tersebut pada akhirnya ditemukan kesimpulan sebagai akhir dari proses penelitian ini. Semua langkah itu bisa dilakukan dengan menelaah Karya Nurcholish yang dapat dibagi sebagai sumber primer dan sekunder sebagai berikut :

1. Sumber Primer yaitu:

- A. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.** Buku ini merupakan karya monumentalnya pasca studi di Chicago. Dalam buku ini, Cak Nur berusaha mengungkapkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil, inklusif dan kosmopolit.
- B. Pintu-Pintu Menuju Tuhan (1994).** Buku ini merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Cak Nur di harian Pelita dan Tempo. Menurut penulisnya, buku ini merupakan penjelasan lebih sederhana dan “ringan” (populer) dari gagasan Islam inklusif dan Universal yang menjadi tema besar buku Islam Doktrin dan Peradaban.
- C. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995).** Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku

sosial yang senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.

- D. **Masyarakat Religius** (1997). Buku ini mengetengahkan konsep Islam tentang kemasyarakatan, antara komitmen pribadi dan komitmen sosial serta konsep tentang eskatologi dan kekuatan adi-alami.
- E. **Pesan-Pesan Takwa** (2005), Buku ini adalah kumpulan khotbah Jumat yang sarat dengan pesan Takwa, tentang bagaimana kualitas hubungan dengan Tuhan dan kemanusiaan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini.

2. Sumber Sekunder Yaitu :

- A. **Khazanah Intelektual Islam.** Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu aspek kekayaan Islam dalam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Dalam buku ini dibahas pemikiran al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Jamal al-Din alAfghani dan Muhammad Abduh.
- B. **Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.** Dalam buku ini, yang merupakan kumpulan tulisan selama dua dasawarsa melontarkan gagasan Nurcholish Madjid tentang korelasi kemodernan, keislaman dan keindonesiaan, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di saat itu.
- C. **Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid “Muda”** (1994). Tulisan ini adalah sebuah pergulatan pikiran Nurcholish pada masa muda tentang kerakyatan dan keindonesian.

- D. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah** (1995). Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku sosial yang senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.
- E. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia** (1995). Buku ini sama dengan karya monumentalnya, hanya saja, Cak Nur menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural pemahaman keagamaan yang berkembang.
- F. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia** (1997). Dalam buku ini Cak Nur menyetengahkan tentang peran dan fungsi Pancasila, organisasi politik, demokratisasi, demokrasi dan konsep oposisi loyal.
- G. Kaki Langit Peradaban Islam** (1997), menyetengahkan tentang wawasan peradaban Islam, kontribusi tokoh intelektual Islam semisal Al-Shafi'i dalam bidang hukum, al-Gazali dalam bidang tasawuf, ibn Rusyd dalam filsafat dan Ibnu Khaldun dalam filsafat sejarah dan sosiologi.
- H. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan** (1997), yang membahas tentang dinamika pesantren serta kontribusinya dalam peradaban Islam di Indonesia.
- I. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer** (1997). Buku yang merupakan transkrip wawancara

yang pernah dilakukan oleh Cak Nur memiliki mainstream bagaimana nilai-nilai universal dan kosmopolit Islam diaktualisasikan dalam praktik politik kontemporer.

J. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid

“Tekad” (1999). Dalam buku ini Cak Nur berusaha menjelaskan pemikiran-pemikirannya tentang keterkaitan antara dimensi keislaman dengan dimensi keindonesiaan dan kemodernan sekaligus. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Cak Nur di Tabloid Tekad yang merupakan suplemen dalam harian Republika, sebuah koran harian yang diterbitkan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

K. Cita-cita Politik Islam di Era Reformasi (1999). Buku ini merupakan

perjalanan panjang politik Nurcholish Madjid dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Dalam buku ini prototype negara Madinah yang telah didirikan Nabi Muhammad sedemikian ditekankan oleh Cak Nur sebagai sesuatu yang sangat cocok untuk diterapkan kini, mengingat nilai-nilainya sedemikian modern bahkan terlalu modern untuk masanya sehingga tidak bertahan lama.

L. Indonesia Kita (2003). Dalam buku yang merupakan karya tulis

terakhirnya, Nurcholish Madjid berusaha memahami secara lebih luas dan mendalam tentang hakikat dan persoalan bangsa dan negara Republik Indonesia sejak dari masa lampau sampai sekarang yang menantang. Dalam buku ini dimuat pokok pemikiran Cak Nur ketika mencalonkan diri

sebagai Presiden RI yang meskipun kandas melalui konvensi Partai Golkar yang terkenal dengan Sepuluh Platform Membangun Kembali Indonesia.

Di samping itu, terdapat beberapa ceramahnya yang juga dibukukan, seperti *Perjalanrm Religius Umrah dan Haji; Pesan-Pesan Takwa Nurcholis Madjid: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina; 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*.

Ditinjau dari sifatnya, sumber data dalam penelitian ini ada dua macam; (1) sumber primer dan (2) sumber sekunder. Sehingga metode penelitian dan pendekatan dalam penulisan tesis ini menggunakan metode library research yang meliputi teknik pengumpulan data, *sumber* data dan teknik analisis data pada tahap pengumpulan, yaitu data-data yang berkaitan dengan masalah “Takwa sebagai piranti untuk melakukan pengawasan melekat dalam pemerintahan”.

Kegiatan penggalan data dimulai dengan Mencari dan mengumpulkan sejumlah literatur yang diperlukan, Dilanjutkan dengan telaah terhadap literatur yakni melalui proses koleksi, klasifikasi dan editing sambil mencatat data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian diformulasikan kedalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematik penulisan yang telah ditentukan, disertai analisis serta kritik dan saran. Penyajian tesis ini adalah bersifat deskriptif analisis, yaitu menggambarkan seluruh data yang ada untuk dikontribusikan ke dalam permasalahan yang akan diteliti sehingga akan terdapat topik-topik bahasan dan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian tesis ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Dimulai dengan Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Biografi Nurcholish Madjid yang berisikan tentang, Riwayat Pendidikan, Karya-Karyanya, Lingkungan Pergaulannya.

BAB III Paparan hasil Penelitian yang berisikan Konsep Takwa Esensi Tauhid, Konsep Eskalogis dan konteks ketakwaan, Perasaan Uluhiyah, Takwa dalam konteks Esoterisme Islam, Takwa dimensi Sufisme.

BAB IV Analisis Hasil yang berisikan tentang, Takwa, Self Kontrol (pengawasan Melekat).

BAB V Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.